

**SIKAP PETANI BAWANG MERAH TERHADAP PENERAPAN
TEKNOLOGI IRIGASI KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI DESA
SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Naskah Publikasi



Disusun Oleh:

Nindya Yuarista

20140220182

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul :

**SIKAP PETANI BAWANG MERAH TERHADAP PENERAPAN
TEKNOLOGI IRIGASI KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI DESA
SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Nindya Yuarista
20140220182
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Pembimbing Utama,


Dr. Susanawati, SP. MP
NIK. 19740221 200004 133 052

Pembimbing Pendamping


Ir. Pujastuti S. Dvah, MM
NIP. 19561112 198403 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis




Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK. 19650120 198812 133 003

**SIKAP PETANI BAWANG MERAH TERHADAP PENERAPAN
TEKNOLOGI IRIGASI KABUT PADA LAHAN PASIR PANTAI DI DESA
SRIGADING KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

*The Attitude Of Red Onion Farmer's On Application Of Fog Irrigation
Technology On Beach Sand Area In Srigading Village, Sanden District, Bantul
Regency*

**Nindya Yuarista
Dr. Susanawati, S.P, MP / Ir. Pujastuti S. Dyah MM
Department of Agribusiness Faculty of Agriculture
University of Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out red onion farmers' sikappes and to identify problems in applying fog irrigation technology in Srigading Village. Method used in this research was descriptive analysis. Data used in this research were primary data that obtained from interview based on questionnaire. The research result showed that onion farmers in Srigading village were 36-63 years old, the last educations were senior high school, they got income in one-season farming business for about Rp. 4,800,000 - Rp. 8,000,000, land ownership status was Sultan Ground, has land area of 851-1200 m², has family sikappsibility of 0-2 people and has experience of farming 3-24 years. The Attitude Of Red onion farmers' on application of fog irrigation technology were included in good category. The Farmers' problems were divided into 3, those are technical aspect, economic aspect and social aspect. In technical aspect, there was no problem because the application did not require special skill and expertise, it was only constrained by the problem of hose that must be imported and requires long time. In economic aspect, the farmers have objection to the cost disbursed. In social aspect, the farmers are not consistent in applying technology, farmers' habits and environmental influences were still obstacles.

Keywords: *Attitude, onion farmers, fog irrigation technology*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi potensi alami yang dimiliki Indonesia dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, termasuk tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, maupun tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai potensi dan

peluang pasar cukup tinggi untuk diusahakan adalah bawang merah. Tanaman bawang merah dapat menyumbang sumber pendapatan cukup tinggi untuk perekonomian wilayah (Susanawati, 2017)

Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta (2017), tanaman sayur-sayuran dengan hasil paling besar pada tahun 2016 adalah cabai dengan produksi sebesar 244.823 kwintal. Sedangkan produksi terbesar kedua adalah bawang merah yaitu sebesar 122.409 kwintal. Adapun Kabupaten Bantul merupakan kabupaten terbesar penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Kota D.I. Yogyakarta 2016

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	446	38.342	85,96
Bantul	770	79.047	102,65
Gunung Kidul	84	4.685	55,77
Sleman	5	335	67
Yogyakarta	0	0	-
DIY	1.305	122.409	93,8

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta, 2017

Tabel 1 menjelaskan secara umum bahwa produksi bawang merah di kabupaten Bantul pada tahun 2016 sebesar 79.047 kwintal dengan produktivitas sebesar 102,65 kwintal/hektar. Dengan ini bawang merah mempunyai potensi besar untuk diusahakan guna memenuhi pendapatan petaninya.

Produksi dan rata-rata produksi bawang merah pada periode 2012-2016 di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dan penurunan. Total produksi bawang merah pada tahun 2012 sebesar 92,191 kwintal dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis hanya sebesar 44,789 kwintal. Tetapi pada tahun

2016 total produksi bawang merah mengalami peningkatan menjadi sebesar 79,047 kwintal.

Budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dilakukan di lahan sawah, akan tetapi juga memanfaatkan lahan pasir pantai. Irigasi kabut merupakan teknologi modern penyiraman tanaman bawang merah dengan pipa yang telah diberi lubang kecil-kecil untuk menyemprotkan air. Penggunaan Irigasi Kabut dapat meningkatkan produksi dari 2-4 per Ha ton menjadi 7-9,4 ton per Ha. Teknologi tersebut dapat mengurangi tenaga kerja, sehingga mengurangi biaya operasional usahatani. Namun, pada kenyataannya di Kecamatan Sanden banyak petani bawang merah yang belum menggunakan irigasi kabut karena biaya awal usahatani tergolong mahal sebesar lima juta rupiah. Petani bawang merah di Kecamatan Sanden yang sudah menerapkan irigasi kabut sebanyak 21 orang yang terbagi dalam dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Pasir Makmur dan Kelompok Tani Manunggal. Adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, DIY ?

Tujuan

1. Mengetahui sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut pada lahan pasir pantai di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul
2. Mengidentifikasi permasalahan dalam menerapkan teknologi irigasi kabut pada lahan pasir pantai di Desa Srigading, Kecamatan Sanden,

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan ialah metode deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan menjadikan semua petani yang berjumlah 21 orang sebagai responden yang terbagi atas 15 petani dari Kelompok Tani Pasir Makmur dan 6 petani dari kelompok Tani Manunggal. Sikap yang akan diliat adalah kognitif, afektif dan konatif. Untuk mengetahui tingkatan setiap variabel, maka seluruh variabel terlebih dahulu dikategorikan kedalam empat kategori. Skor tiap kategori ditentukan berdasarkan intervalnya dengan cara seperti berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}}$$

Berdasarkan perhitungan yang digunakan maka dihasilkan kisaran skor sikap petani terhadap penerapan teknologi irigasi kabut.

1) Kognitif

Untuk mengetahui sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut dalam aspek kognitif dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval (i)} &= \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}} \\ &= \frac{24 - 6}{4} = 4,5 \end{aligned}$$

Tabel 2. Kisaran Skor Indikator Sikap Kognitif

Kategori	Pengukuran Skor
Tidak Tahu	6,00-10,50
Kurang Tahu	10,51-15,00
Tahu	15,01-19,50
Sangat Tahu	19,51-24,00
Kisaran Skor	6,00-24,00

2) Afektif

Untuk mengetahui sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut dalam aspek afektif dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Interval (i)} &= \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}} \\ &= \frac{20 - 5}{4} = 3,75\end{aligned}$$

Tabel 3. Kisaran Skor Indikator Sikap Afektif

Kategori	Pengukuran Skor
Tidak Setuju	5,00- 8,75
Kurang Setuju	8,76-12,50
Setuju	12,51-16,25
Sangat Setuju	16,26-20,00
Kisaran Skor	4,00-20,00

3) Konatif

Untuk mengetahui sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut dalam aspek kognitif dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Interval (i)} &= \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}} \\ &= \frac{8 - 2}{4} = 1,5\end{aligned}$$

Tabel 4. Kisaran Skor Indikator Sikap Konatif

Kategori	Pengukuran Skor
Tidak Mau	2,00-3,49
Kurang Mau	3,50-4,99
Mau	5,00-6,49
Sangat Mau	6,50-8,00
Kisaran Skor	2,00-8,00

4) Kategori Sikap Petani

Untuk mengetahui total sikap petani terhadap penerapan teknologi irigasi kabut dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{kategori}}$$

$$= \frac{26-13}{2} = 6,5$$

Tabel 5. Kategori Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Kategori	Pengukuran Skor
Tidak Baik	13,00-19,50
Baik	19,51-26,00
Kisaran Skor	13,00-26,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Bawang Merah Di Desa Srigading

Profil petani merupakan identitas petani yang melakukan usahatani bawang merah dan menerapkan teknologi irigasi kabut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status lahan, luas lahan dan pengalaman bertani. Profil petani ini diketahui berhubungan sangat erat dengan pertanian terutama teknologi irigasi kabut pada tanaman bawang merah.

1. Umur Petani

Umur petani merupakan usia dari lahir sampai pada saat dilakukan penelitian di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Keadaan petani menurut kelompok umur dapat dilihat dalam Tabel 21

Tabel 6. Umur Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Tingkat Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
22 – 35	3	14
36 – 49	9	43
50 – 63	9	43
Jumlah	21	100

Pada Tabel 21 dapat dilihat bahwa petani bawang merah yang menjadi sampel responden adalah petani yang masih berumur produktif yaitu antara umur

36 tahun sampai 63 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa para petani mempunyai kemampuan fisik yang cukup sehingga mampu menjalankan dan cenderung lebih berpengalaman dalam kegiatan usahatani, namun ada pula petani berumur muda yang artinya petani tersebut mempunyai semangat kerja tinggi dan biasanya lebih cekatan serta mudah dalam melakukan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sunanto *et al* (2018) bahwa kelompok usia produktif berkisar 36 – 45 tahun yang mencapai 28 petani.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tingkat pendidikan petani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	3	14
SMP	3	14
SMA	15	71
Jumlah	21	100

Pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani bawang merah yang menjadi responden menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 15 orang atau 71%. Petani yang tamat sekolah SMP/ sederajat sebanyak 3 orang atau 14% dan sekolah SD/ sederajat sebanyak 3 orang atau 14%. Sebagian besar petani bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima suatu inovasi baru.

3. Penerimaan

Penerimaan dalam penelitian ini merupakan penerimaan petani bawang merah yang diperoleh dari usahatani dalam satu musim tanam (70 hari) bawang merah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Rincian pendapatan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 8. Pendapatan petani bawang merah dalam satu musim tanam di Desa Srigading

Penerimaan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4.800.000-6.933.333	7	33
6.933.334-9.066.666	10	48
9.066.667-11.200.000	4	19
Jumlah	21	100

Tabel 23 menunjukkan bahwa, penerimaan petani bawang merah di Desa Srigading dari kegiatan usahatani paling rendah yaitu sebesar Rp. 4.800.000 dalam satu musim tanam, sedangkan penerimaan paling tinggi yaitu sebesar Rp. 11.200.000. dari 21 petani, 10 petani bawang merah memiliki pendapatan sekitar Rp.6.933.334-Rp. 9.066.666 dengan persentase sebesar 48%.

4. Status Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil produksi usaha tani. Adapun kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa semua petani memiliki status lahan Sultan Ground. Lahan Sultan Ground merupakan lahan yang dimiliki Sultan, akan tetapi dipinjamkan kepada masyarakat untuk mengembangkan penghijauan, pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa biaya sewa lahan yang dibebankan kepada petani, sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya untuk berusahatani bawang merah tanpa memikirkan

biaya sewa lahan. Hasil usahatani bawang merah sepenuhnya milik petani karena tidak ada sistem bagi hasil dengan Sultan Ground.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk menanam bawang merah. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 9. Luas Lahan Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
500 – 733	2	10
734 – 966	4	19
967 – 1200	15	71
Jumlah	21	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa, luas lahan petani bawang merah terkecil yang dimiliki petani bawang merah di Desa Srigading sebesar 500m² sedangkan luas lahan yang terbesar yaitu 1200m². Dari 21 petani, sebanyak 15 petani memiliki luas lahan sekitar 967-1200m² dengan presentase sebesar 71%. Sehingga rata-rata luas lahan yang dimiliki petani bawang merah sebesar 952m².

6. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga di Desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 10. Tanggungan Keluarga di Desa Srigading

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-1	3	14
2-3	16	76
4	2	10
Jumlah	21	100

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa tanggungan keluarga yang paling banyak berkisar 2-3 orang sebanyak 16 petani dengan presentase sebesar 76%. Sedangkan tanggungan keluarga yang sedikit adalah 4 orang sebanyak 2 petani dengan persentase sebesar 10%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tanggungan keluarga di Desa Srigading terbilang banyak.

7. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani berpengaruh penting terhadap bagaimana petani menentukan sikap dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan suatu teknologi. Pengalaman bertani petani di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 11. Pengalaman bertani sikapden di Desa Srigading

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
3-16	15	71
17-31	4	19
32-45	2	10
Jumlah	21	100

Pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai pengalaman bertani bawang merah paling banyak berkisar 3 tahun sampai 16 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 71 %, namun ada pula petani yang mempunyai pengalaman paling sedikit berkisar dari 32 sampai 45 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 10%.

B. Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Sikap Petani merupakan hasil atau kesan yang didapat dari setiap orang yang melakukan usahatani di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menyimpulkan informasi mengenai subjek atau

peristiwa yang diamatinya. Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut dibedakan menjadi 3 bagian yaitu Aspek Kognitif, Afektif dan Konatif.

1. Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Tabel 12. Sikap Kognitif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	Pengertian Teknologi Irigasi Kabut	0	0	6	15	3,71	Sangat Tahu
2	Bentuk Fisik Teknologi Irigasi Kabut	0	0	10	11	3,52	Sangat Tahu
3	Manfaat Teknologi Irigasi Kabut	0	3	7	11	3,38	Sangat Tahu
4	Cara Penggunaan Teknologi Irigasi Kabut	1	2	7	11	3,33	Sangat Tahu
5	Perawatan Alat Teknologi Irigasi Kabut	1	2	13	5	3,05	Tahu
6	Biaya Teknologi Irigasi Kabut	1	1	11	8	3,24	Tahu
Jumlah						20,24	Sangat Tahu

Pengertian Teknologi. Tabel 28 menunjukkan bahwa, pada indikator pengetahuan umum memiliki skor rata-rata sebesar 3,71 yang masuk dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 6 petani dari 21 petani masuk kedalam kategori “tahu” tentang pengetahuan umum mengenai teknologi irigasi kabut. Sebanyak 15 petani masuk kedalam kategori “sangat tahu” tentang pengetahuan umum mengenai penerapan teknologi irigasi kabut. Hal tersebut dikarenakan petani di Desa Srigading mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut termasuk dalam inovasi baru, yang merupakan salah satu bentuk penyiraman modern, serta teknologi irigasi kabut dalam mempermudah pekerjaan petani.

Bentuk Fisik. Untuk indikator bentuk fisik memiliki rata-rata skor sebesar 3,52 yang masuk dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani

termasuk dalam kategori “sangat tahu” tentang bentuk fisik dari teknologi irigasi kabut. Sedangkan sebanyak 10 petani masuk kedalam kategori “tahu” , hal tersebut terjadi karena dalam pengaturan waktu penyiraman petani belum menggunakan timer dan hanya menggunakan pompa air dan selang khusus yang di pasang dalam penerapan teknologi irigasi kabut.

Manfaat. Untuk indikator manfaat penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 3,38 yang masuk ke dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani termasuk dalam kategori “sangat tahu”. Hal tersebut dikarenakan dalam penerapan teknologi irigasi kabut, petani memperoleh manfaat seperti dapat menghemat penggunaan air, mengurangi tenaga kerja dalam penyiraman dan mampu menjadi pengendali OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) sehingga petani lebih efektif dalam melakukan usahatani bawang merah. Sebanyak 3 petani masuk kedalam kategori “kurang tahu” karena petani merasa hanya memperoleh manfaat yaitu untuk mengurangi tenaga kerja saja.

Cara Penggunaan. Untuk indikator cara penggunaan memiliki rata-rata skor sebesar 3,33 yang masuk dalam kategori “sangat mudah”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani yang menjadi sikapden masuk dalam kategori “sangat tahu”. Sebanyak 1 petani masuk dalam kategori “tidak tahu” dikarenakan petani tersebut tidak mengetahui cara penggunaan teknologi irigasi kabut sama sekali. Selama menerapkan, petani tersebut hanya membayar untuk merawat lahan pertaniannya

Perawatan Alat. Untuk indikator perawatan mesin memiliki rata-rata skor sebesar 3,05 yang masuk dalam kategori “tahu”. Sebanyak 13 petani dari 21 petani yang menjadi sikapden, masuk dalam kategori “tahu”. Hal ini disebabkan

karena petani hanya melakukan perawatan yaitu seperti melakukan pemeriksaan pada selang khusus dan pemeriksaan bahan bakar. Sedangkan sebanyak 1 petani masuk kedalam kategori “tidak tahu” dikarenakan petani tersebut tidak pernah melakukan pemeriksaan dalam penerapan teknologi irigasi kabut

Biaya. Untuk indikator biaya dalam penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 3,24 dan masuk dalam kategori “tahu”. Sebanyak 11 petani dari 21 petani masuk dalam kategori “tahu” tentang biaya penerapan teknologi irigasi kabut. Adapula 1 petani yang sama sekali tidak mengetahui biaya yang dikeluarkan, hal tersebut karena petani membayar orang untuk mengurus lahannya.

2. Sikap Afektif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	Teknologi irigasi kabut mempermudah penyiraman bawang merah	0	0	3	18	3,86	Sangat Setuju
2	Teknologi irigasi kabut dapat meningkatkan produksi bawang merah	0	5	8	8	3,14	Setuju
3	Penerapan teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja	0	0	2	19	3,90	Sangat Setuju
4	Penerapan teknologi irigasi kabut dapat menghemat penggunaan air	0	6	8	7	3,05	Setuju
5	Penerapan teknologi irigasi kabut menghabiskan banyak biaya	0	0	6	15	3,71	Sangat Setuju
Jumlah						17,67	Sangat Setuju

Mempermudah Penyiraman. Tabel 29 menunjukkan bahwa, untuk pernyataan teknologi irigasi kabut dapat mempermudah penyiraman memiliki

rata-rata skor sebesar 3,86 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Sebanyak 18 petani dari 21 petani yang menjadi sikapden masuk dalam kategori “sangat setuju”, hal ini dikarenakan teknologi irigasi kabut ini memang mempunyai kelebihan dapat mempermudah penyiraman. Adapula 3 petani yang masuk dalam kategori “setuju”, hal ini terjadi karena petani beranggapan bahwa teknologi irigasi kabut tidak memerlukan banyak tenaga kerja dan tidak membutuhkan waktu yang lama saja.

Meningkatkan Produksi. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat meningkatkan produksi memiliki rata-rata skor sebesar 3,14 yang masuk dalam kategori “setuju”. Dari 21 petani, ada 8 petani yang masuk dalam kategori “sangat setuju” karena sebagian petani tersebut percaya bahwa teknologi irigasi kabut dapat menyuburkan tanah untuk menjadikan pertumbuhan bawang merah menjadi maksimal sehingga menghasilkan bawang yang berkualitas. Sebanyak 5 petani yang masuk dalam kategori “kurang setuju”, hal ini terjadi karena petani menganggap hasil yang didapat saat menerapkan teknologi irigasi kabut dengan menerapkan teknologi yang lainnya seperti penyiraman menggunakan sprinkel itu sama saja, tidak mengalami peningkatan dalam produksinya, dan pertumbuhannya kurang maksimal.

Mengurangi Tenaga Kerja. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat mengurangi tenaga kerja memiliki rata-rata skor sebesar 3,90 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Sedangkan dari 21 petani, ada 19 petani yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Hal ini sebabkan karena petani sangat terbantu dengan adanya teknologi irigasi kabut yang sangat mudah sehingga lebih

efektif untuk diterapkan di banding menggunakan teknologi lainnya seperti penyiraman menggunakan sprinkel atau kocor. Ada 2 petani yang masuk dalam kategori “setuju” karena petani hanya mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut menggunakan selang khusus untuk mengalirkan air dan petani dapat mengerjakan pekerjaan lain setelah menghidupkan pompa air pada saat penyiraman bawang merah.

Menghemat Penggunaan Air. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut dapat menghemat penggunaan air memiliki rata-rata skor sebesar 3,05 yang termasuk dalam kategori “setuju”. Dari 21 petani, ada 8 petani yang masuk dalam kategori “setuju”, hal ini dikarenakan teknologi irigasi kabut mampu mengurangi volume air digunakan saat penyiraman. Sebanyak 6 orang masuk ke dalam kategori “kurang setuju”, hal ini disebabkan karena petani hanya mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut hanya memerlukan satu jam penyiraman untuk lahan seluas satu hektare.

Menghabiskan Banyak Biaya. Untuk pernyataan bahwa teknologi irigasi kabut menghabiskan banyak biaya memiliki rata-rata skor sebesar 3,71 yang masuk dalam kategori “sangat setuju”. Dari 21 petani, sebanyak 15 petani masuk ke dalam kategori “sangat setuju”. Hal ini disebabkan karena petani menghabiskan banyak biaya untuk pengadaan alat seperti pembelian selang khusus yang mahal, menggunakan banyak bensin dan biaya pengiriman yang tergolong mahal. Sedangkan 6 petani lainnya masuk dalam kategori “setuju” karena petani hanya mengetahui bahwa teknologi irigasi kabut menghabiskan

biaya untuk membeli selang khusus yang mahal dan merasa banyak mengeluarkan biaya untuk membeli bensin.

3. Sikap Konatif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Tabel 13. Sikap Konatif Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Indikator	Skor				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1	Kecenderungan petani menerapkan teknologi irigasi kabut untuk penyiraman bawang merah	0	0	5	16	3,76	Sangat Mau
2	Kecenderungan Petani melakukan perawatan teknologi irigas kabut untuk tanaman bawang merah	0	7	10	4	2,86	Mau
Jumlah						6,62	Sangat Mau

Mempermudah Penyiraman. berdasarkan Tabel 30 untuk indikator intensitas penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 3,76 yang masuk dalam kategori “sangat mau”. Dari 21 petani, ada 16 petani yang masuk dalam kategori “sangat mau”. Hal ini dikarenakan intensitas petani dalam menggunakan teknologi irigasi kabut yaitu 52 sampai 70 kali penyiraman dalam satu kali musim tanam. Petani bawang merah biasanya menyiram tanaman pada sore hari, tetapi ada juga petani yang menyiram tanaman pada pagi hari. Sedangkan ada 5 petani yang masuk dalam kategori “mau”, karena petani menyatakan selama satu musim tanam petani hanya menggunakan 35 sampai 51 kali dalam penyiraman.

Perawatan Teknologi. Untuk indikator perawatan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor 2,86 masuk dalam kategori “mau”. Dari 21 petani, ada 10 petani yang masuk ke dalam kategori “mau”. Hal ini disebabkan karena petani melakukan perawatan pada teknologi irigasi kabut sebanyak 5 sampai 6 kali dalam satu musim. Perawatan yang dilakukan oleh petani yaitu memastikan selang khusus dan pipa paralon tidak bocor, memastikan bahan bakar yang digunakan cukup untuk melakukan penyiraman, dan pembersihan filter secara berkala pada pompa air.

4. Total Sikap Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Total sikap merupakan jumlah keseluruhan dari sikap kognitif, afektif dan konatif kemudian dibagi dengan jumlah kategori. Kategori yang digunakan yaitu kategori “baik” dan kategori “ tidak baik”. Total sikap petani dalam menerapkan teknologi irigasi kabut dalam dilihat pada Tabel 31.

Tabel 14. Total Sikap Petani dalam Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

No	Sikap	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kognitif	20,24	Sangat Tahu
2	Afektif	17,67	Sangat Senang
3	Konatif	6,62	Sangat Setuju
Jumlah		44,52	
Kategori Sikap		22,26	Baik

Keterangan :

Tidak Baik = 13,00 – 19,50

Baik = 19,51 – 26,00

Berdasarkan Tabel 31 , dapat disimpulkan bahwa untuk sikap petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut total dari semua indikator dan dibagi jumlah kategori sehingga hasil akhir sikap petani memiliki nilai skor sebesar 22,26 yang termasuk dalam kategori “**Baik**”. Sikap Kognitif

terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 20,24 dan masuk dalam kategori sangat tahu. Sikap Afektif terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 17,67 dan masuk dalam kategori sangat senang. Sikap Konatif terhadap penerapan teknologi irigasi kabut memiliki rata-rata skor sebesar 6,62 dan masuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dikarenakan setiap petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini memiliki pendapat yang relatif sama. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Wijayanti *et al* (2015) bahwa sikap petani terhadap pengembangan inovasi hanya menggunakan dua aspek yaitu aspek sikap sikap dan aspek sikap perilaku. Secara keseluruhan sikap petani yang meliputi aspek sikap dan perilaku berada pada kategori baik.

C. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Permasalahan teknologi irigasi kabut adalah permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

1. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Dalam Aspek Teknis

Aspek Teknis adalah permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut. Petani di Desa Srigading merasa tidak mengalami masalah dalam penerapan teknologi irigasi kabut, karena menurut petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut tidak membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus dalam pemanfaatannya. Petani di Desa Srigading merasa kesulitan dalam pengadaan selang khusus untuk teknologi irigasi kabut. Hal tersebut terjadi karena

selang khusus harus diimpor dari Jepang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan selang khusus tersebut.

Selang harus diimpor dari Jepang karena selang yang digunakan memiliki lubang kecil yang mampu memercikkan air dalam jumlah sedikit namun terus-menerus seperti kabut. Selang tersebut khusus karena di Indonesia belum ada yang memproduksinya. Petani sendiri pernah mencoba membuat selang khusus tersebut tetapi lubang yang dihasilkan tidak sesuai, sehingga percikan air yang dihasilkannya pun tidak seperti kabut. Waktu yang diperlukan untuk pengadaan selang cukup lama kurang lebih 6 bulan untuk mendapatkan selang khusus tersebut. Petani yang ingin membeli selang khusus tersebut biasanya langsung menghubungi ketua kelompok tani Pasir Makmur yaitu Pak Sumarno, kemudian beliau memesan selang khusus tersebut lewat distributor yang berada di Jepang. Waktu yang diperlukan lama karena dalam pemesanan dan mengurus pengiriman selang harus mematuhi prosedur yang berlaku.

2. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut Dalam Aspek Ekonomis

Aspek Ekonomi adalah permasalahan yang timbul dalam penerapan teknologi irigasi kabut dalam segi ekonomi. Petani Desa Srigading merasa keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan karena teknologi irigasi yang lain seperti irigasi kocor atau sprinkel ada yang lebih murah dibanding dengan teknologi irigasi kabut. Adapun biayanya yaitu sebesar Rp. 6.000.000 untuk pengadaan barang yaitu selang khusus yang harus diimpor dari Jepang. Selain membutuhkan waktu yang lama, harga selang yang relatif mahal juga menjadi

permasalahan bagi petani. Selang khusus tersebut berharga sebesar Rp. 800.000 untuk per rol. Per rol selang khusus tersebut berukuran 100 meter. Petani yang memiliki luas lahan 1000m² biasanya memerlukan 4 rol selang khusus untuk menerapkan teknologi irigasi kabut. Pemesanan selang khusus biasanya dibayar diawal pemesanan, setelah itu barang baru di proses kemudian dikirim ke Indonesia.

Petani di Desa Srigading menyatakan bahwa modal yang dibutuhkan untuk menerapkan teknologi sekitar Rp 2.000.000 sampai Rp. 4.200.000 tergantung luas lahan yang dimiliki oleh petani, itu hanya untuk biaya selang saja. Karena petani di Desa Srigading sudah memiliki pompa air sendiri, maka biaya yang dikeluarkan hanya untuk biaya selang, sehingga petani merasa keberatan dengan biaya tersebut. Petani mengharapkan adanya subsidi dari pemerintah guna mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani.

3. Permasalahan Petani Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut

Dalam Aspek Sosial

Aspek Sosial adalah permasalahan yang timbul karena adanya hubungan masyarakat dengan alam dalam menerapkan teknologi irigasi kabut. Banyak petani yang belum konsisten dalam menerapkan teknologi irigasi kabut, hal ini dikarenakan bahwa petani masih beranggapan bahwa pupuk menjadi hal wajib yang digunakan dilahan pasir. Sehingga hal tersebut membuat petani dalam penerapan teknologi irigasi kabut belum dalam segala musim. Kebiasaan petani yang masih terbiasa menggunakan irigasi kocor menyebabkan banyak petani di Desa Srigading yang belum menerapkan teknologi irigasi kabut. Hal ini

dikarenakan kebiasaan petani yang sulit untuk menerima inovasi teknologi baru sehingga petani masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan adanya teknologi irigasi kabut. Selain kebiasaan petani, ada juga pengaruh lingkungan yang masih sangat banyak. Pengaruh disini yang dimaksud seperti pengaruh dari petani lain agar tidak menggunakan teknologi irigasi kabut. Hal ini dikarenakan dalam satu lingkungan kelompok tani apabila ada yang mengatakan keburukan tentang teknologi tersebut maka petani akan terpengaruh untuk tidak memanfaatkan tanpa mencoba terlebih dahulu. Petani beranggapan bahwa teknologi irigasi kabut sama saja dengan teknologi irigasi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Petani Bawang Merah di Desa Srigading memiliki umur 36-63 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA, memiliki pendapatan dalam usahatani sekali musim Rp. 4.800.000- Rp. 8.000.000, status kepemilikan lahannya yaitu Sultan Ground, memiliki luas lahan sebesar 851-1200m², memiliki tanggungan keluarga sebanyak 0-2 orang dan memiliki pengalaman bertani 3-24 tahun
2. Sikap Petani Bawang Merah Terhadap Penerapan Teknologi Irigasi Kabut termasuk dalam kategori baik.

3. Permasalahan petani bawang merah terhadap penerapan teknologi irigasi kabut terbagi menjadi 3 yaitu permasalahan dalam aspek teknis, aspek ekonomis dan aspek sosial. Dalam aspek teknis petani tidak mengalami masalah karena dalam penerapan tidak membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus hanya saja terkendala masalah selang yang harus impor dan membutuhkan waktu yang lama. Aspek ekonomi, petani merasa keberatan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Sedangkan dalam aspek sosial, petani belum konsisten dalam menerapkan teknologi, selain itu kebiasaan petani dan pengaruh lingkungan juga masih menjadi kendala.

B. Saran

1. Dalam penerapan teknologi irigasi kabut perlu adanya dukungan dari pemerintah yang lebih intensif karena teknologi irigasi kabut belum mendapat pengakuan Hak Paten dari Kantor Paten, Direktorat Jendral Hak Cipta, Paten dan Merek. Sehingga ditakutkan teknologi tersebut disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis finansial mengenai biaya penerapan dan hasil penerapan teknologi irigasi kabut untuk tanaman bawang merah yang nantinya bisa menjadi bahan untuk mengajukan pinjaman kepada pemerintah atau lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W., Suwandi, S., & Kartasih, A. (2016). Sikap Petani Terhadap Pilihan Atribut Benih dan Varietas Kentang. *Jurnal Hortikultura*, 24(1), 76-84.
- Astuti, N. B. (2016). Sikap Petani terhadap Profesi Petani: Upaya untuk Memahami Petani melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani di Kecamatan Pauh, Kota Padang). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(1), 59-66.
- BPS Kabupaten Bantul. (2017). Produksi, Luas Panen, Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul 2017. (Online) <https://bantulkab.bps.go.id/> Diakses pada 17 Juni 2018.
- BPS Provinsi Yogyakarta. (2017). Produksi, Luas Panen, Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Yogyakarta 2017. (Online) <https://yogyakartaprov.bps.go.id/> Diakses pada 17 Juni 2018.
- Erwandi & Ramainas. (2016). Tingkat Keaktifan Anggota Kelompok tani di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Vol 10 No. 2 Nopember 2016: 45-54*
- Haris, Munanto, M. P. 2018. Penyuluh Pertanian. <http://bbppketindan.bpsdmp.pertanian.go.id/blog/penyuluhan-pertanian> di akses 30 Juli 2018
- Hernanto, Fadholi. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hutabarat, H. (2013). Sikap Petani terhadap Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1).
- Hutagalung, L., Ginting, M., & Kesuma, S. I. (2014). Sikap Petani terhadap Organisasi Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A) di Desa Sei Buluh (Studi Kasus: Desa Sei Buluh, Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(6).
- Jalaludin, R. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kartono, K.. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung.
- Karyati, N. K. (2010). Sikap dan Pengetahuan Petani Mengenai Usahatani Melon. *dwijenAgro*, 1(1).

- Pasandaran, Efendi & Donald C. Taylor. 1984. *Irigasi Perencanaan dan Pengelolaan*. Gramedia. Jakarta
- Prpto,(2000). Menyulap Tanah Pasir Menjadi Lahan Subur.<http://www.suara merdeka.com/harian/0402/06/ked08.htm-5k,1>. diakses 28 Juli 2018.
- Rahayu, Estu & Berlian, Nur. 2004. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Republik Indonesia. 2001. Peraturan Republik Indonesia NO. 77 tahun 2001 Tentang Irigasi. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Rokhma, N. M. (2008). *Menyelamatkan Pangan dengan Irigasi Hemat Air*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saeno. 2017. IRIGASI KABUT: Ini Terobosan Cerdas Petani Bantul
- Sarwono, Sarlito W. 2017. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta
- Simanjuntak, Entatarina. 2014. *Peluang Investasi Infrastruktur Bidang Pekerjaan Umum*. Pusat Kajian Strategis Jendral Kementerian Pekerjaan Umum
- Sunyoto, D. 2014. Praktik Riset Perilaku Konsumen : Teori, Kuesioner, Alat dan Analisis Data. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Susanawati, S., Jamhari, J., Masyhuri, M., & Darwanto, D. H. (2017). Identifikasi Risiko Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 15-22.
- Sutarya, R., G. Grubben., dan H. Sutarno. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*. Universits Gajah Mada Press. Yogyakarta .
- Tandi Heslin, S. A, & Kaplale , R. 2014. R. Sikap Petani Terhadap Kegagalan Usahatani Kacang Tanah (Studi Kasus Petani Kacang Tanah) Desa Tala Kecamatan Alamatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrilan* Vol.2 No. 3, 84 – 94
- Wicaksana, B. E., Muhaimin, A. W., & Koestiono, D. (2014). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Bvenih Kentang Bersertifikat (*Solanum tuberosum L.*)(Kasus di Kecamatan Bumiaji Kota Batu). *Habitat*, 24(3), 184-193.
- Widiyanti, V. D. E. L. E. (2016). Sikap Petani terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(3).

Yogyakarta: Bisnis.com.

<http://industri.bisnis.com/read/20170122/99/621702/irigasi-kabut-ini-terobosan-cerdas-petani-bantul-yogyakarta> di akses 19 Mei 2018

Yuwono, N. W. (2009). Membangun Kesuburan Tanah Di Lahan Marginal. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 9(2009).

Zulfa, M., Ginting, M., & Fauzia, L. (2013). Sikap Petani Terhadap Program Pertanian Organik (Studi Kasus: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup/PPLH Desa Timbang Lawan Kec. Bohorok Kab. Langkat). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7).